

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam perkembangannya Kesusastraan Jepang telah mengalami sejarah yang panjang. Kebudayaan Cina telah memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan kesustraan Jepang. Hubungan antara Jepang dan Cina telah terjalin sejak dari abad ke-3 sampai dengan abad ke-4. Kemudian pada abad ke-7 dan ke-8 Jepang banyak mengirimkan utusan yang disebut *Kenzuishi* dan *Kentooshi* ke Cina untuk mempelajari kebudayaan Cina pada masa itu. Di antara unsur-unsur kebudayaan Cina yang diimpor oleh Jepang yang paling berpengaruh dan membuka lembaran baru pada kesusastraan Jepang adalah tulisan *Kanji*. Berkat tulisan *Kanji* orang Jepang mulai dapat menuliskan kesusastranya, contohnya dalam *Kojiki*.¹

Dengan tulisan *Kanji* orang Jepang merasa masih belum bisa mengekspresikan perasaannya dalam tulisan karena adanya perbedaan struktur tata bahasa. Kemudian orang Jepang mengembangkan tulisan *Kanji* sampai menghasilkan abjad *Hiragana* dan *Katakana* pada Zaman Heian (sekitar abad ke-9). Berkat *Hiragana* dan *Katakana* itulah banyak bermunculan karya sastra-karya sastra dalam kesusastraan Jepang, salah satu diantaranya adalah *Genji Monogatari* karya *Murasaki Shikibu* yang dianggap sebagai *masterpiece* atau karya besar kesusastraan Jepang pada Zaman Heian.

Kesusastraan Jepang terus mengalami perkembangan dan mulai mendapat perhatian dunia dengan adanya dua orang sastrawan Jepang yang mendapatkan hadiah Nobel di bidang sastra. Sastrawan Jepang yang mendapatkan hadiah Nobel pertama kali adalah Kawabata Yasunari pada tahun 1968, dengan karya-karyanya antara lain *Izu no Odoriko*, *Yukiguni* dan sebagainya. Kata sambutannya ketika menerima hadiah Nobel yang berjudul *Utsukushii Nihon no Watashi—Sono Josetsu* menjelaskan keindahan tradisional dalam kesusastraan Jepang. Kemudian pada tahun 1994 sastrawan Jepang yang mendapat hadiah Nobel di bidang sastra

¹ Isoji Asoo dkk. *Sejarah Kesusastraan Jepang*. 1983. UI-Press.

adalah Oe Kenzaburo. Dengan adanya dua orang sastrawan besar Jepang yang mendapat hadiah Nobel Sastra membuat kesusastraan Jepang mendapat perhatian dunia.

Salah seorang sastrawan modern Jepang yang juga telah mengambil hati dunia internasional adalah Abe Kobo. Abe Kobo yang memiliki nama asli Abe Kimfusa (1924-1993) adalah seorang sastrawan modern Jepang yang masuk dalam golongan Sastrawan Pasca Perang Angkatan Kedua.² Ia adalah seorang dokter lulusan Universitas Tokyo, namun memilih untuk mengabdikan hidupnya di bidang sastra. Beberapa karyanya telah mendapat penghargaan dibidang sastra, seperti karyanya *Kabe* (1951) yang memenangkan penghargaan *Akutagawa Prize* ke 25. Selain itu drama yang ia tulis dengan judul *Bo ni Natta Otoko* (1957) disiarkan melalui radio NHK dan memenangkan penghargaan *Geijutsusai Shourei Prize*.

Pada tahun 1962 Abe Kobo menerbitkan karyanya *Suna no Onna* dan mendapat penghargaan *Yomiuri Prize* (1963). Kemudian *Suna no Onna* dibuat sebagai film layar lebar oleh sutradara kondang *Teshigahara Hiroshi* dan memenangkan penghargaan dalam Festival Film Cannes pada tahun 1964. Keberhasilan film tersebut membuat nama Abe Kobo semakin dikenal oleh komunitas sastra tidak hanya dalam masyarakat Jepang, tetapi juga di lingkungan internasional. Sehingga karya-karya yang dihasilkannya mendapat perhatian dunia.

Niki Jumpei adalah tokoh utama dalam novel *Suna no Onna* karya *Abe Kobo*. Ia adalah seorang guru sekolah dan seorang kolektor serangga amatir. Ia memiliki cita-cita untuk menemukan serangga pasir jenis baru. Ia berpendapat apabila ia berhasil menemukan serangga jenis baru maka namanya akan tercantum dalam ensiklopedia tentang serangga, dan keinginannya agar namanya dikenang selamanya oleh masyarakat pun akan tercapai. Untuk mewujudkan hal tersebut ia melakukan perjalanan ke suatu daerah berpasir pada suatu musim panas di bulan

² Dalam sejarah Kesusastraan Jepang, yang dimaksud dengan Kesustraan Pascaperang adalah kesusastraan yang ada di Jepang segera sesudah Perang Dunia II. Kesusastraan *Daiichiji Sengoha* (Aliran Pertama Pascaperang) bermula dari novel *Kurai E* (Lukisan Gelap), yang terbit tahun 1946, karya Noma Hiroshi. Kelompok sastra yang muncul sekitar tahun 1950-an disebut *Dainiji Sengoha* (Aliran kedua Pascaperang). Dalam keadaan masyarakat yang bergolak muncullah Pengarang Pascaperang Angkatan II, antara lain Abe Kobo, Ooka Shohei, Shimao Toshio, dan Hotta Yoshie. (Darsimah Mandah. Pengantar Kesusastraan Jepang. 1992. Hal.89)

Agustus. Ia sampai di sebuah desa miskin, dengan kondisi geografisnya yang berpasir dan di tepi pantai.

Sepanjang hari Niki melakukan perjalanan untuk mencari serangga sehingga ia melewatkan jadwal keberangkatan bus terakhir menuju ke kota. Ia menerima tawaran dari beberapa orang laki-laki tua untuk tinggal di rumah salah satu penduduk desa. Kemudian ia diantar ke rumah seorang wanita janda yang terletak di dasar lubang beberapa meter dalamnya. Dan jalan satu-satunya untuk menuju rumah tersebut adalah sebuah tangga tali yang tergantung di dinding lubang. Namun ternyata keesokan harinya tangga tali yang menghubungkan rumah tersebut dengan dunia luar telah disingkirkan. Ia merasa telah dijebak dan dirampas kebebasannya, dan dipaksa bergulat dengan pasir setiap malamnya.

Ia marah, memberontak dan berusaha untuk melarikan diri dari keadaan tersebut. Berbagai usaha ia lakukan seperti memanjat dinding lubang, mengikat wanita tersebut dengan tujuan agar orang-orang desa tersebut menariknya keluar, namun usaha tersebut tidak berhasil. Suatu saat ia berhasil keluar dari lubang tersebut namun usaha tersebut juga mengalami kegagalan. Kemudian di lain kesempatan ia memaksa wanita itu untuk melakukan hubungan seksual disaksikan oleh orang-orang desa, dan usaha tersebut juga gagal. Selama ia berada di desa tersebut dengan semua peristiwa yang dialaminya, ia semakin menyadari realitas yang harus ia hadapi.

Menurut Arthur G. Kimball dalam bukunya *Crisis in Identity in Contemporary Japanese Novels*, dalam *Suna no Onna* karya Abe Kobo, tokoh utama dalam novel tersebut telah mengalami perjalanan berat dalam penderitaan yang panjang karena pasir, wanita dan kesinisan dari masyarakat disekitarnya, sampai akhirnya dia bisa menemukan dirinya kembali dan berdamai dengan lingkungannya. Diceritakan dengan latar cerita fantasi Kafkaesque³ sebelum akhirnya berdamai dengan dirinya sendiri dan lingkungannya.

Selanjutnya nama besar Abe Kobo di kalangan internasional disejajarkan dengan pengarang-pengarang besar dari barat. Kimball menyebutkan bahwa tokoh

³ Sebuah Eponiym yang mendeskripsikan konsep, situasi, dan ide-ide yang mengingatkan pada karya sastra dari penulis Austria, Franz Kafka, khususnya novelnya *The Trial*, *The Castle*, dan novella *The Metamorphosis*

utama dalam *Suna no Onna* memiliki kemiripan dengan tokoh utama dalam karya Kafka, Sartre⁴ dan Camus⁵. Dengan membandingkan gaya penceritaan Abe Kobo dalam *Suna no Onna* dengan gaya penceritaan Kafka, akan membantu pembaca untuk memahami narasi yang aneh dan penuh dengan kemustahilan (*absurdity*), karena merupakan gabungan dari kenyataan dan fantasi pengarang, karena Abe Kobo juga menciptakan dunia fantasi dan tokoh utamanya “terjebak” di dalamnya.

Kimball menyatakan bahwa ada kemiripan pada tokoh utama Abe Kobo dalam *Suna no Onna* dan tokoh utama Kafka dalam *The Trial*, Joseph K yang mengawali hari yang biasa dan mendapati bahwa dirinya terjebak dalam situasi yang aneh dan misterius, dan berusaha untuk melarikan diri dari situasi tersebut. Dan selama “percobaan”nya itu ia mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada dirinya, mengalami rasa bersalah dan memikirkan pertanyaan-pertanyaan tentang waktu, kematian dan hubungan dirinya dengan sebuah eksistensi.

Begitu juga yang dilakukan oleh Niki Jumpei selama berada dalam “penjara” tersebut ia merenung dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan pada dirinya sendiri tentang dirinya, hubungannya dengan rekan kerja, dengan kekasihnya di “dunia luar”, pengalaman yang sedang ia alami di tempat itu, dan hubungannya dengan wanita yang tinggal bersamanya di lubang tersebut.

Dalam novel *Suna no Onna*, Abe mengangkat realitas sebagai tema cerita. Tema tersebut dibaratkan dengan pasir, yang memiliki sifat seperti cairan yang tidak bisa diprediksikan. Ia menggunakan manusia, dalam hal ini Niki Jumpei, yang sedang berjuang melawan pasir sebagai metafora⁶. *Suna no Onna* menunjukkan secara ringkas keadaan absurd dari realitas atau kenyataan. Realitas digambarkan dalam image pasir yang tidak berbentuk, seperti cairan, dan selalu berpindah-pindah. Oleh karena itu realitas selalu berubah-ubah begitu juga manusia.

Niki Jumpei yang menjalani kehidupan penuh dengan rutinitas dan monoton dalam keseharian hidupnya di kota, menjadikan pencarian serangga pasir

⁴ Jean Paul Sartre, seorang novelis, dan pemikir Eksistensialisme dari Prancis. Salah satu karyanya adalah *Being and Nothingness*.

⁵ Albert Camus, seorang sastrawan dari Prancis. salah satu karyanya *The Stranger*.

⁶ metafora pada dasarnya adalah sebuah kata atau ungkapan yang maknanya bersifat kiasan, dan bukan harfiah karena berfungsi menjelaskan sebuah konsep. Dengan demikian konsep tersebut menjadi lebih mudah dimengerti, dan efeknya pun menjadi lebih kuat. (Melani Budiartna, 2002:40)

jenis baru sebagai tujuan hidupnya. Ia yang menjalani kehidupan yang monoton dan merasa tidak nyaman dengan hal tersebut, dihadapkan pada kondisi bahwa ia harus berjuang setiap malam melawan pasir. Selama berada di desa itulah Niki mengalami keruntuhan identitas, dan ia berusaha untuk melarikan diri dari kenyataan tersebut. Namun setelah berbulan-bulan waktu berlalu ia mulai bisa berdamai dengan dirinya dan berdamai dengan keadaan. Ia merasa menjadi manusia yang bebas dari campur tangan orang lain. Ia berhasil membuat penemuan yang menghasilkan air di daerah berpasir tersebut, dan bersamaan dengan itu ia merasa menemukan dirinya yang baru dan bebas menentukan apa yang akan ia lakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, permasalahan yang diangkat dan akan dibahas dalam skripsi ini adalah adanya krisis identitas yang dialami oleh Niki Jumpei, bagaimana ia memecahkan masalah itu, sampai ia berhasil mendapatkan identitas baru selama berada dalam tawanan dan menjadi pekerja paksa di sebuah desa miskin di daerah berpasir dalam novel *Suna no Onna* karya Abe kobo.

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan skripsi ini adalah mengungkapkan bagaimana bentuk penemuan identitas baru Niki Jumpei selama berada dalam tawanan dan menjadi pekerja paksa di sebuah desa miskin di daerah berpasir dalam novel *Suna no Onna* karya Abe Kobo. Kemudian menjelaskan krisis identitas yang dialami Niki Jumpei, yang merupakan proses penemuan jati dirinya, dan menggambarkan identitas baru seperti apa yang diraih Niki Jumpei selama berada di desa tersebut.

1.4 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah novel *Suna no Onna* (砂の女) karya Abe Kobo (安部公房). Novel yang digunakan sebagai sumber data merupakan cetakan ketiga yang diterbitkan oleh penerbit *Shinchousha* (新潮社), Tokyo, pada tanggal 20 Agustus 2007. Selain itu untuk

membantu penulis dalam memahami isi cerita penulis juga membaca terjemahan dari novel *Suna no Onna* yang berjudul *The Woman In the Dunes* yang diterjemahkan oleh E. Dale Saunders dan diterbitkan oleh Charles E. Tuttle Company di Tokyo. Terjemahan tersebut merupakan cetakan kelima pada tahun 1972, dan dilengkapi dengan ilustrasi gambar oleh Abe Machi.

1.5 Kerangka Teori

Dalam sebuah penelitian sastra diperlukan adanya teori dan atau pendekatan yang digunakan untuk “membedah” karya sastra. Dengan pendekatan atau teori tersebut peneliti akan lebih mudah untuk melakukan analisis, interpretasi maupun penilaian terhadap sebuah karya sastra. Dalam bukunya Teori Kesusastraan, Rene Wellek dan Austin Warren menyebutkan bahwa sebuah “penelitian sastra sewajarnya bertolak dari interpretasi dan analisis karya sastra itu sendiri” (1989:157). Penelitian yang bertolak dari karya sastra itu sendiri berarti bahwa penelitian tersebut menitikberatkan pada unsur-unsur dalam karya sastra itu sendiri. Pendekatan yang akan digunakan oleh penulis dalam skripsi ini adalah pendekatan *strukturalisme*.

Menurut Suwardi Endraswara dalam bukunya Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi menyatakan bahwa strukturalisme merupakan cabang penelitian sastra yang tidak bisa lepas dari aspek-aspek linguistik. Aristoteles mengenalkan konsep strukturalisme: *wholeness*, *unity*, *complexity*, dan *coherence*. Hal ini merepresentasikan bahwa keutuhan makna bergantung pada koherensi keseluruhan unsur sastra. Keseluruhan sangat berharga dibandingkan unsur yang berdiri sendiri. Karena masing-masing unsur memiliki pertautan yang membentuk sistem makna dan setiap unit struktur teks sastra hanya akan bermakna jika dikaitkan hubungannya dengan struktur lainnya. Paham strukturalis, secara langsung maupun tidak langsung menganut paham dari seorang penulis Prancis yaitu paham yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure. Paham ini mencuatkan konsep sign dan meaning (bentuk dan makna) yang keduanya saling berhubungan dan merajut makna secara keseluruhan. Karenanya kedua unsur penting ini tak dapat dipisahkan dalam penafsiran sastra. Hal yang ditekankan dalam pendekatan strukturalisme adalah memandang karya

sastra sebagai teks mandiri. Penelitian dilakukan secara obyektif yaitu menekankan aspek intrinsik karya sastra. Unsur intrinsik tersebut diantaranya adalah tema, plot, latar, watak, tokoh, sudut pandang, dan sebagainya. (Endraswara, 2008: 50-52)

Berdasarkan pendekatan strukturalisme yang sudah penulis jelaskan di atas, maka penelitian dalam skripsi ini akan menitikberatkan pada unsur intrinsik dalam novel *Suna no Onna* karya Abe Kobo. Khususnya pada tokoh utama yang mengalami keruntuhan identitas, kemudian berhasil menemukan kembali dirinya yang baru. Untuk menjelaskan tentang identitas penulis menggunakan unsur ekstrinsik, yakni unsur di luar karya sastra yang dibahas. Penulis dalam hal ini menggunakan pemikiran-pemikiran filsafat yang dikemukakan oleh P. Leenhouwers, juga beberapa pendapat lain yang berkaitan.

1.6 Metode Penelitian

Selanjutnya penulis terlebih dahulu akan memaparkan unsur intrinsik dalam novel *Suna no Onna* karya Abe Kobo. Kemudian data-data tersebut dianalisis sehingga bisa menjawab permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini. Penulis juga menggunakan metode kepustakaan dengan menjadikan buku-buku di perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Perpustakaan Pusat Studi Jepang Universitas Indonesia dan Perpustakaan Japan Foundation sebagai sumber data dan bahan acuan. Selain itu dengan menggunakan fasilitas internet penulis juga mengunduh data-data yang berkaitan dengan penelitian ini.

1.7 Sistematika Penyajian

Skripsi ini terbagi ke dalam empat bab, dengan pembagian dan penjelasannya sebagai berikut:

Bab satu pendahuluan, menjelaskan tentang latar belakang permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini, rumusan masalah, tujuan penulisan, sumber data yang digunakan, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penyajian.

Bab dua berisi tentang pendekatan strukturalisme terhadap novel *Suna no Onna* karya Abe Kobo yang diawali dengan tinjauan umum kemudian

pembahasan unsur intrinsik, seperti tema, latar, tokoh, sudut pandang, dan alur dari novel *Suna no Onna*.

Bab tiga berisi tentang penemuan identitas baru Niki Jumpei, diawali dengan pengantar umum mengenai manusia dan jati diri kemudian pembahasan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan krisis identitas yang dialami Niki Jumpei dan bentuk penemuan identitas baru Niki Jumpei dalam novel *Suna no Onna*.

Bab empat kesimpulan skripsi ini yang didapat setelah melakukan penelitian. Kemudian diikuti oleh daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang berubungan dengan pembahasan dan dirasa perlu oleh penulis untuk di sertakan.

